

Analisis Interaksi dan Perbedaan Pembelajaran bersama dan Pembelajaran-Mandiri serta Motivasi terhadap Pengetahuan-diri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

Moh. Rodli ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: rodhi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

The purpose of this study are: 1) Describe the differences of self-knowledge with Learning together with self-learning in the seventh semester of Tarbiyah High School of Raden Wijaya Mojokerto. 2) Describe the difference of self-knowledge of high motivated and low motivated students in the seventh semester of Tarbiyah High School of Raden Wijaya Mojokerto 3) Describe the interaction between learning together with self-learning and self-knowledge motivation in semester VII Tarbiyah High School Tarriyah Raden Wijaya Mojokerto . The type of this research is survey type research with quantitative approach. Population as object of research is student of semester VII of Tarbiyah High School of Raden Wijaya Mojokerto, This research is included in research of comparative explanation. Data collection techniques used questionnaires, while data analysis techniques used multiple linear regression analysis, with hypothesis test using t test and F test. From the analysis result can be concluded as follows: 1) There is difference of self-knowledge with Learning together with self-learning. 2) There is no difference in self-knowledge that is highly motivated and students with low motivation. 3) There is an interaction between Learning along with self-learning as well as motivation to self-knowledge.

Keywords: *Collaborative Learning, Self-Learning, Motivation, Self-Knowledge Ability*

A. Latar Belakang

Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi mahasiswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu (Susanto, 2016:148). Pengembangan diri hakikatnya merupakan sasaran utama dan pertama dalam proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan (Tim MGBK, 2010:xi). Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi anutan mahasiswa dalam pembentukan kebiasaan positif untuk kehidupan pribadinya serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi yang utuh (Susanto, 2016:148). Socrates menyatakan kemungkinan pengetahuan (*gigndskein*) bagian pengetahuan diri adalah semacam sains (*epistēnw*) dan mempertanyakan apa isi dari sains itu (165c) yang ditanggapi Critias

dengan jawaban mengejutkan bahwa pikiran sebagai ilmu "adalah ilmu pengetahuan lain dan tentang dirinya sendiri (*auté beautés*). Socrates menambahkan non-sains untuk persamaan dan menawarkan reformulasi berikut klaim Critias: *Then only the sound-minded person will know himself, and will be able to discern what he knows and does not know, and he will be able to examine other people and (judge) what someone knows and thinks, if he knows and in turn if he does not know what he thinks or knows and no one else will be able to do this.* (167a) (Tschemplik, 2008:119-120).

Jika subjek mempertahankan kemampuan dengan benar menganggap keadaan mental diri sendiri, namun atas dasar kesimpulan untuk penjelasan terbaik, berdasarkan pada mengamati tingkah laku seseorang, ia akan kehilangan kemampuan memiliki pengetahuan pribadi pertama yang khas –

kemampuan yang mungkin harus dijelaskan oleh model Armstrong (Coliva, 2016:84). *Armstrong (1968) has proposed a remarkably simple and appealing explanation of self-knowledge. According to Armstrong, who is no friend of metaphysical complications, there is just one kind of stuff—physical stuff—and everything must be explained (or, at any rate, explainable) in causal-nomological terms. According to Armstrong, self-knowledge is the result of the operation of a reliable cognitive mechanism. That is to say, our brains are so wired that whenever there is a first-order mental state....* (Coliva, 2016:78).

Platonik mendeskripsikan Socrates yang mempertanyakan seorang partisan dari "filsafat" untuk definisi disiplin, dan berakhir dengan argumen tentang manfaat dari pengetahuan diri (Pada dialog ini, lihat Evans 1976; Bruce 1987; Peterson 2011: 201-205). Argumen ini ternyata menjadi demonstrasi bahwa kemampuan untuk meningkatkan diri - kondisi inti yang diuntungkan - adalah sama dengan kemampuan untuk mengenal diri sendiri. Dengan itu Socrates memajukan argumen yang paling ringkas dan langsung tentang nilai pengetahuan-diri dalam literatur Socrates. Socrates memperlakukan perolehan pengetahuan diri sebagai konstitutif dari pengembangan kepemimpinan, penguasaan diri, moralitas, dan kegunaan manusia penuh. Pada saat yang sama, Socrates menyajikan visi pengetahuan-diri ini tanpa kesulitan atau paradoks yang menyertainya. Sebagai hasilnya, dialog ini memberikan sinopsis yang sepenuhnya optimistis teori *self-constitution* tentang *self-knowledge* Socrates (Moore, 2015:236).

Kemampuan ini untuk memproyeksikan satu situasi tertentu ke beberapa orang lain, sehingga kelas kesetaraan tertentu dengan berdiri terkait erat dengan gagasan proyeksi Wollheim, serta konsep pelengkap introyeksi (Corbí, 2012:144). Pada perspektif lain, mengapa Aristoteles menggabungkan pengetahuan diri dan kebesaran dalam satu kebajikan? Tentu saja, untuk menjadi orang yang benar-benar hebat membutuhkan pengetahuan diri, tetapi seseorang juga

membutuhkan pengetahuan diri untuk menjadi benar-benar berani, benar-benar beriklim, dll. Aristoteles mengatakan, "Tidak mungkin untuk menjadi baik dalam arti yang ketat tanpa kebijaksanaan praktis, atau praktis bijaksana tanpa keunggulan moral" (Curzer, 2012:132). Sementara kepentingan dan pengaruh tekanan semacam itu diakui dan didiskusikan, pandangan dari aktivitas kerja sosial, apakah individu, keluarga, kelompok, komunitas atau tingkat aksi sosial, merupakan peluang untuk bersatunya dua atau lebih manusia di pertemuan orang-ke-orang. Pertemuan ini, setidaknya, tidak boleh mengurangi siapa pun yang terlibat, paling, menawarkan peluang pertumbuhan pribadi, pengembangan, penyelesaian masalah dan perubahan sosial (Lyons, 2010:179).

Belajar Bersama telah menjadi karya yang rumit (Macaulay et al, 2017), Teori belajar kolaboratif menunjukkan bahwa mengajar kelompok profesional yang berbeda di samping satu sama lain memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam cara berkolaborasi (Myron, French, Sullivan, Sathyamoorthy, Barlow & Pomeroy, 2018). Masyarakat pengetahuan mengharap individu menjadi pemikir independen, kolaboratif, dan "Komunitas kritis peserta didik ... mendorong Interdependensi kognitif secara bersamaan". Pengetahuan dibangun di atas hubungan dan interaksi antara individu (Lytras, Ruan, Tennyson, De Pablos, Peñalvo & Rusu, 2013:118). Oleh karena itu, bersikap realistis dan menyediakan kerangka waktu pembelajaran yang memadai sangat penting. Semakin sekolah dicirikan sebagai tempat di mana guru atau dosen belajar bersama, bereksperimen, dan berbagi ide-ide mereka, semakin besar kemungkinan perubahan dan hubungan dan tanggung jawab baru akan sukses (Ogle, 2004)

Belajar bersama dalam kelompok adalah cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil. Mahasiswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan diusahakan agar terdiri atas mahasiswa yang heterogen (campuran) dalam hal kemampuan

intelektual, jenis kelamin, dan latar belakang budayanya. Melalui metodenya, belajar bersama secara kooperatif akan menanamkan nilai dan membentuk hati nurani mahasiswa (Harsanto, 2007:43). Dalam suasana mengilhami seperti itu, mereka juga berbagi pengetahuan dengan rekan mereka dan menyesuaikan tujuan pribadi mereka dengan tujuan organisasi. Dengan begitu, sebuah organisasi belajar akan muncul, di mana belajar merupakan proses bersama berdasar ambisi pribadi dan bersama (Rampersad, 2004:24). Marquardt dalam Miarso, (2004:166) mendefinisikan organisasi belajar sebagai belajar bersama dengan sungguh-sungguh, mentransformasikan dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha.

Mahasiswa, seseorang yang tertarik pada perkembangannya sendiri (baik secara pribadi maupun profesional), prestasi diri dan kemandirian, memutuskan untuk melanjutkan studinya, terlibat dalam proses pembelajaran yang menggabungkan pengajaran dan pengajaran mandiri. Secara progresif, ia mengubah dari subjek pengajaran dan pelatihan tindakan yang dilakukan oleh gurunya menjadi seseorang yang, mengetahui potensi dirinya sendiri dan persyaratan evolusi dan tren masyarakat, merencanakan, melakukan, mengevaluasi, menyesuaikan tindakan belajar mandiri yang dirancang untuk memastikan pengembangan pribadi dan profesionalnya (Rafaila & Duta, 2015:1231).

Belajar mandiri merefleksikan *balanced scorecard* pribadi mereka sesuai dengan siklus *Plan-Do-Act-Challenge*, memiliki kebebasan untuk menantang proses, menghadapi tantangan baru, mengambil tindakan, mencoba hal-hal baru, membuat kontak baru, mendapatkan pengalaman, dan mengambil inisiatif, bereksperimen, dan mengambil risiko. Membuat kesalahan yang dinilai sebagai pembelajaran (Rampersad & ElHomsy, 2007:306).

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian, maka kajian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan perbedaan pengetahuan-diri dengan Pembelajaran bersama dengan pembelajaran-mandiri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
2. Mendeskripsikan perbedaan pengetahuan-diri mahasiswa yang bermotivasi tinggi dan bermotivasi rendah pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
3. Mendeskripsikan interaksi antara Pembelajaran bersama dan pembelajaran-mandiri serta motivasi terhadap pengetahuan-diri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pola *nonequivalent control group design* (pretest-posttest yang tidak ekuivalen) (Setyosari, 2016:322). Eksperimen itu sendiri adalah observasi dibawah kondisi buatan (*artificial condition*) (Tilaar & Dwijowijoto, 2008:256) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti. Sedangkan penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol (Nazir, 2005: 63). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto sebanyak 33 mahasiswa semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F

D. Pembahasan

1. Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Hasil analisa uji t (t-test) hasil tes awal dan tes akhir diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 10,917 dengan signifikansi

0,000. Nilai signifikan yang menunjukkan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal itu juga didukung oleh nilai *mean* kelas setelah mendapat Pembelajaran bersama sebesar 149,84 lebih kecil daripada kelas setelah mendapat pembelajaran-mandiri sebesar 176,82. Jadi Terdapat perbedaan pengetahuan-diri dengan Pembelajaran bersama dengan pembelajaran-mandiri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. Hal ini didukung penelitian Oka, (2010) yang menyatakan ada pengaruh strategi pembelajaran belajar mandiri terhadap kemampuan berpikir kritis. Apabila kita melihat hidup kita, pengalaman-pengalaman kita akan membuktikan bahwa pengetahuan diri merupakan satu unsur tetap yang senantiasa akan mengejutkan kita dengan informasi baru (Wicks, 2004:32). pengetahuan diri dan citra diri untuk menciptakan keseimbangan yang efektif antara ambisi pribadi serta perilaku pribadi di satu sisi dan ambisi pribadi serta ambisi bersama (ambisi organisasi) di sisi lain. Tujuan memulai dengan pengetahuan diri adalah untuk mengembangkan ketenangan batin dan stabilitas, keyakinan, keselarasan, bimbingan diri, motivasi, komitmen (kemauan mutlak), kesetiaan, ... (Rampersad, 2004:50). Senada dengan hasil diatas B.S.N. P, (2007:2) menjelaskan: setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Hasil analisa uji t (t-test) hasil angket motivasi dari tabel di bawah ini dapat

diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 1,267 dengan signifikansi 0,014. Nilai signifikan yang menunjukkan $0,014 > 0,05$ maka H_0 diterima. Kesimpulan dari hipotesis kedua adalah Terdapat perbedaan pengetahuan-diri mahasiswa yang bermotivasi tinggi dan bermotivasi rendah pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syarif, (2012) yang menyatakan bahwa secara signifikan adanya perbedaan motivasi belajar siswa antara pembelajaran dengan *face-to-face learning* dibanding dengan *blended learning*.

Motivasi adalah kata kunci. Tanpa motivasi, sangat sulit mengajarkan keterampilan berpikir apa pun. Sayangnya, seorang anak tidak akan punya motivasi yang kuat jika kita sekadar mengatakan kepadanya bahwa keterampilan berpikir akan sangat membantu di sekolah dan dalam kehidupan sesudah sekolah. (de Bono, 2007:51). Dengan adanya motivasi dalam diri seseorang maka kemauan seseorang dapat ditingkatkan. Orang-orang yang cukup termotivasi biasanya akan menemukan kekuatan kemauan muncul dari dalam diri mereka. Motivasi memberikan tenaga ekstra Kita sering menyebut orang lain bertenaga tinggi atau bertenaga rendah berdasarkan seberapa banyaknya hal yang mereka lakukan (Kandani, 2010:220).

3. Hasil Analisis Hipotesis Ketiga

Pada output model summary, koefisien determinasi besarnya adjusted R² terbesar 0,691, hal ini berarti 69,1% variasi pengetahuan-diri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Pembelajaran bersama dan *Pembelajaran-mandiri* serta motivasi dan Moderat. Sedangkan sisanya ($100\% - 69,1\% = 30,9$

%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 36.792 (signifikansi $F = 0,000$). Dimana (sig.) $F > 0,05$. Keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi : Terdapat interaksi antara Pembelajaran bersama dan pembelajaran-mandiri serta motivasi terhadap pengetahuan-diri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto.

Peran sekolah dalam mewujudkan belajar sepanjang hayat dilakukan melalui pengembangan kerjasama antara sekolah dengan lembaga keluarga, lembaga bisnis, lembaga lain dalam masyarakat dan dengan masyarakat sendiri. Di samping itu sekolah juga memiliki peranan sendiri. Dalam kaitannya dengan belajar sepanjang hayat, wajib belajar harus ditujukan pada provisi berbasis pengetahuan, dan pengembangan meta-skill untuk belajar. Oleh karena itu wajib belajar harus dapat memberikan pengetahuan umum untuk pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan pemerolehan keterampilan belajar yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat (Sudarsana, 2016:45). Di abad XXI, pendidikan sudah semakin beragam, tugas dan bentuk-bentuknya melingkupi pengetahuan hidup tentang dunia, tentang manusia-manusia lain, dan tentang diri mereka sendiri, dengan dilandasi empat pilar pendidikan, yaitu : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama - belajar hidup dengan orang lain (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) (Sudarsana, 2016:45)

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengetahuan-diri dengan Pembelajaran bersama dengan

pembelajaran-mandiri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, dimana pembelajaran-mandiri dengan rata-rata skor 176.82 (87.82%) lebih baik dari pada Pembelajaran bersama dengan rata-rata skor 149.85 (74,93%) atau selisih skor 13.49 %

2. Terdapat perbedaan pengetahuan-diri mahasiswa yang bermotivasi tinggi dan bermotivasi rendah pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, dimana pengetahuan-diri mahasiswa yang bermotivasi rendah dengan rata-rata skor 96.15% lebih baik dari pada pengetahuan-diri mahasiswa yang bermotivasi tinggi dengan rata-rata skor 97,61% atau selisih skor 1.45%
3. Terdapat interaksi sebesar 69,1% antara Pembelajaran bersama dan pembelajaran-mandiri serta motivasi terhadap pengetahuan-diri pada semester VII Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto.

F. Daftar Pustaka

- B. S. N. P, (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bimbingan, P. U. P. (2013). *Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Coliva, A. (2016). *Varieties of Self-knowledge. In The Varieties of Self-Knowledge* (pp. 51-76). Palgrave Macmillan, London.
- Corbí, J. (2012). *Morality, Self Knowledge and Human Suffering: An Essay on The Loss of Confidence in the World*. Routledge.
- Curzer, H. J. (2012). *Aristotle and the Virtues*. Oxford University Press.
- De Bono, E. (2007). *Revolusi berpikir*. Bandung: Kaifa.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan kelas yang dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kandani, H. (2010). *The Achiever*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

- Lyons, N. (2010). Reflection and reflective inquiry: Critical issues, evolving conceptualizations, contemporary claims and future possibilities. *In Handbook of reflection and reflective inquiry* (pp. 3-22). Springer US.
- Lytras, M. D., Ruan, D., Tennyson, R. D., De Pablos, P. O., Peñalvo, F. J. G., & Rusu, L. (Eds.). (2013). *Information Systems, E-learning, and Knowledge Management Research: 4th World Summit on the Knowledge Society, WSKS 2011, Mykonos, Greece, September 21-23, 2011. Revised Selected Papers* (Vol. 278). Springer.
- Macaulay, C., Spicer, J., Riches, W., & Lakhanpaul, M. (2017). Learning together 1: an educational model for training GPs, paediatricians: initial findings. *Education for Primary Care*, 28(1), 29-35.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana.
- Moore, C. (2015). *Socrates and Self-knowledge*. Cambridge University Press.
- Myron, R., French, C., Sullivan, P., Sathyamoorthy, G., Barlow, J., & Pomeroy, L. (2018). Professionals learning together with patients: An exploratory study of a collaborative learning Fellowship programme for healthcare improvement. *Journal of interprofessional care*, 32(3), 257-265.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ogle, D. (2004). *Teachers learning together: Creating learning communities*. Corwin Press.
- Oka, A. A. (2010). Pengaruh penerapan belajar mandiri pada materi ekosistem terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa SMA di kota Metro. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 1(2).
- Rafaila, E., & Duta, N. (2015). Teaching and Self-teaching in Higher Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 1230-1235.
- Rampersad, H. K. (2004). *Total performance scorecard*. Springer Science & Business Media.
- Rampersad, H. K., & ElHomsy, A. (Eds.). (2007). *TPSLean Six Sigma: Linking Human Capital to Lean Six Sigma A New Blueprint for Creating High Performance Companies*. IAP.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Susanto, A., M. P. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(2).
- Tilaar, H. A. R., & Dwijowijoto, R. N. (2008). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.
- Tim MGBK, (2010) *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Grasindo.
- Tschemplik, A. (2008). *Knowledge and Self-knowledge in Plato's Theaetetus*. philpapers.org
- Wicks, R. J. (2004), *AFTER 50, Menyambut Tahun-Tahun Kebijaksanaan Anda*. Yogyakarta: Kanisius